



**UPAYA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN  
KESENIAN BARONGAN DI KABUPATEN DEMAK  
TAHUN 1995-2014**

**Skripsi**  
**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan**  
**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:**  
**Assita Zulafin Zulfa**  
**NIM 13030113130089**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Assita Zulafin Zulfa, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/Skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 19 Maret 2018  
Penulis,

Assita Zulafin Zulfa  
NIM 13030113130089

## ***MOTTO DAN PERSEMBAHAN***

### ***MOTTO***

“Jika seni bertujuan untuk memelihara akar dari budaya kita, masyarakat harus membiarkan seniman bebas mengikuti visi mereka masing-masing ke mana pun hal itu membawa mereka”.

(John F. Kennedy)

Dipersembahkan untuk:  
Bapak, Bue, Mas, Aa', dan  
orang-orang yang telah  
memberiku kasih sayang.

Disetujui,  
Dosen Pembimbing,



Mahendra Pudji Utama, S. S., M. Hum.  
NIP 197102241999031001

Skripsi dengan judul “Upaya Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Barongan di Kabupaten Demak Tahun 1995-2014” yang disusun oleh Assita Zulafin Zulfa (NIM 13030113130089) telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada 19 Maret 2018.

Ketua,



Dr. Dhanang Respati P., M.Hum.  
NIP 196808291994031001

Anggota 1,



Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M.Si.  
NIP 196196051986032001

Anggota 2,



Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M. Si.  
NIP 196005151985031004

Anggota 3,



Mahendra Pudji Utama, S. S., M. Hum.  
NIP 197102241999031001

Mengesahkan,  
Dekan



Dr. Redyanto Noor, M.Hum.  
NIP 195903071986031002

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahiim,*

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, karena penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Barongan di Kabupaten Demak Tahun 1995-2014”. Skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata-1 pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, kepada yang terhormat: Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang telah berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Mahendra Pudji Utama, S. S., M. Hum., selaku dosen pembimbing selama penulisan skripsi ini; serta kepada Rabith Jihan Amaruli, S. S., M. Hum., selaku dosen wali yang telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis.

Terima kasih juga penulis haturkan kepada tim penguji yaitu: Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M. Si., Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M. Si., dan Mahendra Pudji Utama, S. S., M. Hum., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih penulis haturkan kepada segenap dosen Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa. Terima kasih penulis sampaikan pula kepada staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yaitu Mba Fatma, Mas Oscar, dan Pak Romli, yang telah memberikan pelayanan yang maksimal.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua penulis yang luar biasa, Isa Anshori dan Syaharoh, serta masku Sirojuddin dan aa' Saiful Amri yang telah memberikan doa, nasihat, motivasi, semangat, dan bantuan baik moral maupun spiritual, sehingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Terima kasih penulis sampaikan kepada teman seperjuangan di Departemen Sejarah angkatan 2013 yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada teman-teman yakni: Condro, Dina, Zetty, Novi, dan sahabat kecil Isma dan Nina yang telah ikut memberikan semangat dan bantuan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun substansi, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. *Amiin ya robbal 'alamiin.*

Semarang, 19 Maret 2018

Penulis,

Assita Zulafin Zulfa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	li
<b>HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	viii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	x
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b>	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xvi
<b>RINGKASAN</b>	xvii
<b><i>SUMMARY</i></b>	xviii
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Pemikiran	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	19
<b>BAB II           KABUPATEN DEMAK DAN KEHIDUPAN                   MASYARAKATNYA TAHUN 1995-2014</b>	20
A. Kondisi Geografis	20
B. Kondisi Demografis	25
C. Mata Pencaharian Penduduk	31
D. Kondisi Sosial dan Budaya	34
1. Agama	34
2. Pendidikan	38
3. Seni Tradisi dan Upacara	42
<b>BAB III          PERKEMBANGAN KESENIAN BARONGAN                   DI KABUPATEN DEMAK</b>	49
A. Asal-usul Kesenian Barongan Demak	49



B.	Ciri-ciri Kesenian Barongan Demak	54
1.	Perwujudan/ Rupa Brongan	54
2.	Penyajian atau Penampilan	57
3.	Fungsi	60
C.	Sanggar-Sanggar Seni Barongan di Kabupaten Demak	61
1.	Sanggar Condromowo	67
2.	Sanggar Putro Turonggo Samudro	69
3.	Sanggar Kademangan	71
4.	Sanggar Kusumojoyo	74
5.	Sanggar Tlaga Sakti	76
6.	Sanggar Turonggo Utomo	79
<b>BAB VI</b>	<b>UPAYA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KESENIAN BARONGAN DEMAK</b>	<b>82</b>
A.	Peranan Seniman Barongan	83
B.	Peranan Pemerintah Kabupaten Demak	89
C.	Peranan Masyarakat	114
D.	Masalah dalam Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Barongan	116
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN</b>	<b>119</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>122</b>
	<b>DAFTAR INFORMAN</b>	<b>126</b>
	<b>LAMPIRAN</b>	<b>129</b>

## DAFTAR SINGKATAN

CD	: <i>Compact Disk</i>
Ha	: Hekto are
BPS	: Badan Pusat Statistik
km <sup>2</sup>	: Kilometer Persegi
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto
TPI	: Tempat Pelelangan Ikan
KUB	: Kelompok Usaha Bersama
Dinparbud	: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Disdipora	: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga
YME	: Yang Maha Esa
KONI	: Komite Olahraga Nasional Indonesia
Pakujimbar	: Pati, Kudus, Jepara, Blora, dan Rembang
Kedung Sepur	: Kendal, Ungaran, Semarang, dan Purwodadi
MURI	: Museum Republik Indonesia
ATL	: Asosiasi Tradisi Lisan
FKY	: Festival Kesenian Yogyakarta
KLTC	: Kuala Lumpur Trade Center
TMII	: Taman Mini Indonesia Indah
PRPP	: Pusat Rekreasi dan Promosi Pembangunan

## DAFTAR ISTILAH\*

pemekaran	: pembentukan daerah otonomi baru untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat, daerah baru hasil pemekaran biasanya dari pembagian dari daerah terdekat
elevasi	: kemiringan atau sudut kemiringan
interval	: selang waktu
NaCl	: Natrium Clorida, zat kimia yang terdapat dalam garam
makelar	: perantara perdagangan antara pembeli dan penjual, orang yang menjualkan barang atau mencarikan pembeli
mayoritas	: kebanyakan
upacara komunal	: upacara yang ditujukan untuk masyarakat umum
upacara daur hidup	: upacara yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon keselamatan dalam tahap-tahap kehidupan individu
anatomi	: cabang dari Biologi yang berhubungan dengan struktur dan organisasi dari makhluk hidup
<i>tampah</i>	: peralatan dapur berbentuk bundar yang terbuat dari anyaman bambu yang digunakan untuk mengayak padi
<i>stagen</i>	: ikat pinggang tradisional masyarakat Jawa

---

\*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

	yang digunakan penari
<i>sampur</i>	: selendang panjang sebagai pelengkap saat menari
<i>sawanan</i>	: istilah bahasa Jawa yang artinya sakit disebabkan oleh rasa trauma pada sesuatu yang menjeramkan
<i>babad alas</i>	: membuka hutan untuk dijadikan pemukiman
<i>mbarong</i>	: melakukan pentas barongan
<i>serabutan</i>	: pekerjaan sampingan yang tidak menentu
<i>lakon</i>	: cerita dalam pementasan kesenian Barongan
<i>pepunden</i>	: makam tetua kampung
<i>guyon waton</i>	: cerita lucu dalam pementasan kesenian Barongan
<i>miyang</i>	: mencari ikan di laut
<i>tratak</i>	: tenda
<i>nanggap</i>	: mengundang kesenian Barongan untuk pentas

## DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Halaman
2.1 Peta Wilayah Kabupaten Demak	21
3.1 Perwujudan atau Bentuk Barongan dari Sanggar Condromowo Tahun 2013	56
3.2 Pemain Musik Sanggar Seni Kusumojoyo Tahun 2010	59
3.3 Penampilan Barongan Demak dalam Acara Arak-Arakan Grebeg Besar Demak Tahun 2008	61
3.4 Barongan Condromowo	68
3.5 Barongan Putro Turonggo Samudro	71
3.6 Barongan Kademangan	73
3.7 Barongan Kusumojoyo	75
3.8 Barongan Tlaga Sakti	78
3.9 Barongan Turonggo Utomo	81
4.1 Barongan Tampak Belakang Bahan Baku Pembuatan dari Kayu <i>Kudo Pait</i>	84
4.2 Topeng <i>Pentul</i> , <i>Tembem</i> , dan <i>Setanan</i> dengan Bahan Baku dari Kayu	86
4.3 Penampilan Jaran Kepang Sanggar Seni Kusumojoyo dalam Acara Kirab Budaya HUT Kabupaten Demak Tahun 2013	88
4.4 Piala dalam Acara Lomba Barongan Tahun 1997	91
4.5 Piala sebagai Juara 1 dari Sanggar Kademangan Tahun 2002 dan Piagam Penghargaan Juara 1 dari Sanggar Kusumojoyo Tahun 2008 dalam Acara Kejuraan Lomba Barongan di Kabupaten Demak	93
4.6 Piagam Penghargaan sebagai Juara kedua dari Sanggar Kusumojoyo dan Piagam Penghargaan sebagai Penampil Terbaik dari Sanggar Kademangan dalam Acara Demak <i>Art Festival</i> Tahun 2008 di Kabupaten Demak	95
4.7 Penampilan Seni Barongan dari Sanggar Condromowo dalam Kirab Budaya pada 8 April 2013 di Alun-alun Demak	96
4.8 Penampilan Barongan dalam Acara Grebeg Besar Tahun 2008	99
4.9 Piagam Penghargaan sebagai Peserta dari Sanggar Kademangan dalam Acara Festival MURI Tahun 2009 di	100

	Kabupaten Demak	
4.10	Piagam Penghargaan sebagai Peserta dari Sanggar Kademangan dalam Acara Festival Kuda Lumping Tingkat II Pada 17-18 Mei 2003 di Semarang	103
4.11	Piagam Penghargaan sebagai Juara I dari Sanggar Kademangan dalam Acara lomba “Rampak Bedug” Pada 9 Mei 2009 di Kabupaten Demak	104
4.12	Penampilan Barongan Demak Bersama Penari dari Sanggar Greget Semarang	105
4.13	Penampilan Barongan dan Kuda Kepang Kusumojoyo dalam Acara ”Djarum Bakti Lingkungan Semangat Kemajuan” Tahun 2010 di Kudus	107
4.14	Penampilan Barongan Demak dalam Acara “Jateng Fair” Tahun 2014 di PRPP Semarang	108
4.15	Penampilan Barongan Sanggar Kademangan Bersama Penari Sanggar Greget dalam Acara “Kemilau Budaya Nusantara” Tahun 2014 di Bandung	107

## DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman
2.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Demak Tahun 1996-2013	27
2.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Demak Menurut Jenis Kelamin Tahun 1995-2013	29
2.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Demak Menurut Kelompok Umur Tahun 1996-2013	30
2.4 Komposisi Penduduk Kabupaten Demak Berdasar Mata Pencaharian Tahun 1995-2013	34
2.5 Jumlah Penduduk Kabupaten Demak Berdasar Agama Periode 2009	35
2.6 Jumlah Rumah Ibadah di Demak Tahun 2013	36
2.7 Penduduk usia 7-24 tahun yang masih bersekolah dari Tahun 1995-2013	39
2.8 Tingkat Pendidikan di Kabupaten Demak Tahun 1997-2013	40
2.9 Jumlah Murid SLTA Negeri dan SLTA Swasta Berdasar Per wilayah Kecamatan tahun 2009	41
3.1 Jumlah Sanggar Seni Barongan Berdasar Izin Usaha Pariwisata dan Kebudayaan	64
3.2 Daftar Sanggar Barongan Tidak Melakukan Perizinan	66
4.1 Daftar Juara Lomba Barongan Tahun 1997 Sampai 2008	92

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:	Halaman
A. Daftar Permohonan Izin Usaha Kesenian Tahun 2003-2012 Kabupaten Demak	129
B. Sertifikat sebagai Peserta dari Sanggar Kusumojoyo dalam Acara Festival <i>Jaran Eblek</i> Pada 16 Desember 2006 di Semarang	142
C. Piagam Penghargaan sebagai Peserta dari Sanggar Kusumojoyo dalam Acara Pentas Duta Seni Kabupaten Demak Pada Tanggal 7 September 2014 di Anjungan Jawa Tengah Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta	143



## RINGKASAN

Skripsi yang berjudul “Upaya Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Barongan di Kabupaten Demak Tahun 1995-2014” ini berusaha menjawab tiga pertanyaan yaitu: perkembangan kesenian Barongan di kabupaten itu, upaya-upaya untuk melestirikan kesenian tersebut, dan masalah-masalah yang muncul dalam pelestarian dan pengembangan kesenian barongan di Kabupaten Demak. Skripsi ini disusun penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode sejarah.

Perkembangan kesenian Barongan yaitu ciri-ciri kesenian Barongan dan jumlah sanggar Barongan di Kabupaten Demak. Ada tiga unsur yang membentuk ciri-ciri kesenian barongan di Kabupaten Demak, yaitu perwujudan atau rupa barongan, penyajian atau penampilannya, dan fungsinya. Perwujudan barongan mengalami banyak perkembangan yaitu dari bentuk tiruan kepala macan atau singa yang dibuat dari kayu dan dibungkus dengan kulit hewan. Dalam perkembangan bungkus itu diganti dengan gabus dan kemudian dengan bulu sintesis. Dalam hal penyajian, kesenian ini dipentaskan dalam bentuk iring-iringan. Sejak tahun 2000-an ada penambahan atraksi dan cerita atau *lakon* yang menyebabkan kesenian ini menjadi semakin menarik. Kesenian Barongan pada awalnya dipentaskan sebagai ritual dalam berbagai upacara. Akan tetapi, kesenian ini kemudian lebih berfungsi sebagai hiburan dalam berbagai acara baik yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun pemerintah. Selain perubahan pada unsur-unsur yang membentuk ciri-cirinya, perkembangan kesenian Barongan juga dapat dilihat dari keberadaan sanggar-sanggar kesenian itu. Sampai dengan tahun 2014, sanggar kesenian Barongan di Kabupaten Demak berjumlah 29 buah sanggar.

Upaya seniman dalam pelestarian dan pengembangan kesenian Barongan yaitu berusaha agar barongan terlihat menarik untuk ditampilkan yakni dengan melakukan banyak inovasi dan perubahan bentuk barongan, penambahan personil dan musik. Upaya pemerintah yaitu dengan melibatkan kesenian barongan dalam berbagai acara, memberikan izin usaha pariwisata dan kebudayaan kepada sanggar-sanggar dan mempromosikan barongan ke luar Kabupaten Demak. Masyarakat juga ikut berperan melestarikan kesenian Barongan dengan mengundang sanggar-sanggar kesenian itu untuk meramaikan berbagai acara.

Masalah yang timbul dalam upaya pelestarian dan pengembangan kesenian barongan antara lain: masalah internal pemerintah yaitu beberapa kebijakan yang diterapkan untuk kesenian Barongan khususnya untuk sanggar-sanggar barongan Kabupaten Demak. Masalah antara pemerintah dengan sanggar dan sebaliknya biasanya karena keuangan dan kurang adil. Permasalahan antar sanggar biasanya karena persaingan dan saling iri. Masalah internal sanggar berkaitan dengan kekompakan tim, kurang seimbang dengan pekerjaan lain, dan gaji dari *mbarong*.

## *SUMMARY*

The thesis entitled "Upaya Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Barongan di Kabupaten Demak Tahun 1995-2014" is trying to answer three questions: the development of Barongan art in the district, the efforts to preserve the art, and the problems that arise in the preservation and development of barongan art in Demak Regency. This thesis prepared a study conducted using historical method.

The development of art of Barongan is the characteristic of Barongan art and the number of Barongan studio in Demak Regency. There are three elements that form the characteristics of barongan art in Demak District, namely the embodiment or appearance of barongan, presentation or appearance, and its function. The embodiment of barongan is undergoing many developments, ie from the shape of a tiger or lion head imitation made of wood and wrapped with animal skin. In the development of the wrap was replaced with cork and then with synthetic fur. In terms of presentation, this art is staged in a cavalcade. Since the 2000s there has been the addition of attractions and stories or plays that make this art more interesting. Barongan art was originally staged as a ritual in various ceremonies. However, this art is then more functioning as entertainment in a variety of events both *diperenggaakan* by society and government. In addition to changes in the elements that make up its characteristics, the development of Barongan art can also be seen from the existence of art galleries. Until 2014, the art studio Barongan in Demak Regency amounted to 29 groups.

Efforts artists in the preservation and development of art Barongan is trying to make the barongan look interesting to be displayed that is by doing a lot of innovation and barongan changes, the addition of personnel and music. The government's effort is to engage barongan art in various events, to grant business and cultural business permits to *sanggars* and to promote barongan outside of Demak Regency. The community also played a role in preserving the art of Barongan by inviting art galleries to enliven the various events.

Problems that arise in the effort of preservation and development of barongan art are: internal government problem that is some policy applied for art of Barongan especially for Barongan breeder of Demak Regency. The problem between the government and the studio and vice versa is usually due to financial and unfair. The problems between *sanggars* are usually due to competition and envy. The internal problem of the studio is related to team cohesiveness, less balanced with other work, and salary from *mbarang*.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Permasalahan**

Kesenian Barongan merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional dalam masyarakat pedesaan di Jawa Tengah, antara lain di Kabupaten Pemalang, Kendal, Semarang, Magelang, Blora, Kudus, Jepara, dan Demak. Nama kesenian ini diambil dari unsur yang paling menonjol di dalamnya, yaitu barongan, yang wujudnya menyerupai binatang buas seperti macan atau singa. Oleh karena itu, barongan selalu dikaitkan dengan hal-hal yang mistis karena penampilannya yang menyeramkan. Kesenian Barongan biasanya disajikan dalam bentuk arak-arakan atau karnaval dengan menampilkan barongan, kuda kepang atau manusia yang mengendarai kuda mainan, dan beberapa makhluk menyeramkan lainnya.<sup>1</sup>

Kesenian Barongan mirip dengan kesenian tradisional Jathilan yaitu bentuk penyajian kuda kepang yang menjadi pengikut kesenian Barongan. Jathilan merupakan kesenian yang telah lama dikenal masyarakat Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah. Kesenian Jathilan juga dikenal dengan nama kuda lumping, kuda kepang, ataupun *jaran* kepang. Tersepat kata “kuda” karena kesenian yang merupakan perpaduan antara seni tari dengan magis ini dimainkan dengan menggunakan properti berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu (kepong).<sup>2</sup>

Tarian kuda kepang pada kesenian Barongan juga mirip dengan tarian Prajuritani dari Kabupaten Semarang. Tari Prajuritani adalah sebuah tari yang menggambarkan ulah gerak para prajurit yang berlatih untuk meningkatkan

---

<sup>1</sup>*Kesenian Barongan di Jawa Tengah* (Semarang: Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, 2009), hlm. 7.

<sup>2</sup>“Kesenian Jathilan yang Menyajikan Cerita Sejarah” (<http://ensiklo.com/2014/10/30/jathilan-seni-pertunjukan-yang-menyajikan-cerita-sejarah/>, Dikunjungi Pada 21 Maret 2018).

kemampuan perang. Kesibukan para prajurit dalam berlatih merupakan tontonan yang sangat menarik masyarakat sekitar. Ketertarikan terhadap sosok prajurit itulah yang mengilhami untuk mengabadikan dalam bentuk seni, khususnya seni tari.<sup>3</sup>

Perbedaan kesenian Barongan dengan kesenian Jathilan dan Tari Prajurititan terdapat pada pemeran utamanya. Jathilan pemeran utamanya adalah kuda kepang itu sendiri, sedangkan Prajurititan yaitu pada penari prajurit. Di samping itu, pada kesenian Barongan pemeran utamanya adalah barongan, kuda kepang hanya sebagai pengikut.

Menurut Kasniyowo, kesenian Barongan mulai tumbuh dan berkembang di Kabupaten Demak kira-kira tahun 1940-an. Pementasan kesenian ini selalu menarik banyak warga masyarakat untuk menontonnya, sehingga kemudian muncul sanggar-sanggar kesenian Barongan. Pada awal perkembangannya, kesenian ini masih relatif sederhana baik dalam tari, peralatan, musik pengiring maupun kostumnya. Sumber ceritanya juga hanya disebarluaskan dari mulut ke mulut. Upaya pengembangan telah dilakukan meskipun hanya didasarkan pada hasil dari melihat penampilan sanggar lain atau mendengar dari seniman Barongan lain, dan tidak ada latihan khusus bagi para pemain.<sup>4</sup>

Tujuan Kesenian Barongan dipentaskan sebagai suatu bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan YME yang telah memberikan anugerah kepada manusia berupa kesejahteraan dan kemakmuran. Warga masyarakat yang menyelenggarakan hajatan seperti mengkhitanakan atau menikahkan anaknya biasa mengundang (*nanggap*) sanggar Kesenian Barongan untuk meramaikan acara itu. Kesenian Barongan juga dipentaskan dalam upacara-upacara tradisi. Dalam

---

<sup>3</sup>“Tari Prajurititan Kesenian Khas Kabupaten Semarang” (<https://budayajawa.id/tari-prajurititan-kesenian-khas-kabupaten-semarang/>, Dikunjungi Pada 21 Maret 2018).

<sup>4</sup>Wawancara dengan Kasniyowo, 5 Agustus 2017. Ia adalah seniman dan penasihat Sanggar Condromowo Desa Kaligawe Kecamatan Demak. Kasniyowo Berusia 63 Tahun. Ketika Beliau Masih Kecil, Pamannya Seorang Seniman Barongan. Menurut Pamannya, Barongan Muncul di Kabupaten Demak Sekitar Tahun 1940-an Yaitu Menjelang Kemerdekaan Republik Indonesia.

upacara penjamasan pusaka Sunan Kalijaga menjelang perayaan Grebeg Besar, misalnya, kesenian ini dipentaskan untuk mengikuti iring-iringan dari pendopo kabupaten Demak sampai ke makam Sunan Kalijaga.<sup>5</sup> Kesenian Barongan juga ditampilkan dalam kirab budaya dalam rangka perayaan hari jadi Kabupaten Demak, Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan RI, dan upacara menyambut tahun baru.<sup>6</sup> Penampilan kesenian Barongan dalam upacara-upacara itu selalu menarik perhatian banyak penonton. Hal ini karena sanggar kesenian Barongan berusaha menampilkan hal-hal baru dalam penampilan mereka. Di samping itu, kesenian Barongan memang sangat digemari oleh masyarakat Demak mulai dari anak-anak, remaja sampai orang tua.<sup>7</sup>

Setiap ada acara besar yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Demak, kesenian Kabupaten Demak yang paling sering dimunculkan adalah Barongan. Barongan mendapatkan perhatian penuh masyarakat Demak karena masyarakat sangat menantikan arak-arakan barongan pada setiap pentas. Hal ini telah membuktikan bahwa kesenian Barongan mendapatkan posisi penting di Kabupaten Demak karena selalu terlibat dalam berbagai acara yang diselenggarakan.

Kesenian Barongan perlu adanya pelestarian dan pengembangan agar dapat bertahan dan mampu bersaing dengan kesenian moderen. Seiring dengan perkembangan zaman, sanggar kesenian Barongan juga semakin minim pemain muda karena kurangnya minat para kaum muda untuk bermain barongan (*mbarong*). Kurangnya minat para kaum muda ini karena penghasilan *mbarong*

---

<sup>5</sup>“Sesepuh Jamas Pusaka Sunan Kalijaga”, *Suara Merdeka*, 9 Desember 2008.

<sup>6</sup>“Pertunjukan Atraksi Memukau Warga”, *Suara Merdeka*, 29 Maret 2007. Lihat juga: “Prajurit Patangpuluhan Meriahkan Kirab Seni dan Budaya Demak”, *Kompas*, 7 April 2013, ”Prajurit Patangpuluhan Meriahkan Kirab Seni dan Budaya Demak”, *Kompas*, 7 April 2013.

<sup>7</sup>Siluh Made Astini, dkk., ”Peranan Seni Pertunjukan Tradisional dalam Kehidupan Masyarakat Kota Demak” (Laporan Penelitian Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Institute Keguruan dan Ilmu Pendidikan Semarang 1995/1996), hlm. 31.

tidak dapat memenuhi kebutuhan dan lebih menyukai pekerjaan lain yang penghasilannya lebih pasti.<sup>8</sup>

Upaya yang dilakukan seniman untuk pelestarian dan pengembangan kesenian Barongan yaitu pada tahun 1995 seniman melakukan beberapa perubahan bentuk barongan seperti memperbesar ukuran barongan, menginovasi bentuk barongan, tarian, musik, maupun perlengkapan seperti kostum.<sup>9</sup>

Selain seniman, pemerintah Kabupaten Demak juga berperan dalam pelestarian dan pengembangan kesenian Barongan. Peranan pemerintah antara lain: melibatkan kesenian Barongan di berbagai acara besar di Kabupaten Demak, melakukan perlombaan seni, mempromosikan kesenian Barongan ke berbagai daerah, mendatangkan pelatih, dan memberikan saran-saran untuk kesenian Barongan.<sup>10</sup> Masyarakat juga menjadi bagian dalam pelestarian dan pengembangan Kesenian barongan. Masyarakat sering *nanggap* barongan untuk hiburan dalam acara yang diselenggarakan (hajatan) dan masyarakat menjadi penonton setia ketika barongan pentas.<sup>11</sup>

Hasil dari peranan berbagai pihak tersebut, kesenian Barongan bisa tampil di berbagai acara besar dari tingkat Provisi, Nasional dan Internasional. Sebagai contoh kesenian barongan Kabupaten Demak pernah pentas di Yogyakarta dalam acara Festival Kesenian Yogyakarta tahun 2010 untuk mewakili kesenian dari Jawa Tengah. Barongan yang tampil yakni dari Sanggar Seni Kademangan dari Desa Gebang Kecamatan Bonang bekerja sama dengan Sanggar Tari Greget

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Suwarno, 5 Agustus 2017. Ia adalah ketua Sanggar Turunggo Utomo Desa Bolo Kecamatan Demak.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Hartono, 5 Agustus 2017. Ia adalah Ketua Sanggar Kusumojoyo Desa Gebang Kecamatan Bonang.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Ardhito Prabowo, 29 November 2017. Ia adalah Ketua Bidang Pemasaran dan Promosi di Dinas Pariwisata Kabupaten Demak.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Ardhito Prabowo, 29 November 2017

Semarang tampil untuk meramaikan parade kesenian yang dihadiri sanggar tari dari Jawa dan Nusa Tenggara Timur.<sup>12</sup>

Pada tahun 2010 Sanggar Kademangan bersama Sanggar Greget juga tampil untuk meramaikan acara di Malaysia dalam acara Kuala Lumpur Trade Center (KLTC) dalam acara Inacraft 2010.<sup>13</sup> Pada tahun 2011 dan 2014 Sanggar Kusumojoyo dari Desa Gebang Kecamatan Bonang menjadi peserta Pentas Duta Seni Jawa Tengah di Anjungan Jawa Tengah Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta.<sup>14</sup> Pada tahun 2014 Sanggar Kademangan bersama Sanggar Greget mendapatkan juara satu dalam acara “Kemilau Budaya Nusantara 2014” yang digelar di Gedung Sate Kota Bandung Jawa Barat mewakili kesenian Jawa Tengah.<sup>15</sup>

Berdasar latar belakang di atas, skripsi ini akan membahas mengenai upaya dari seniman, pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan kesenian Barongan di Kabupaten Demak. Sehubungan dengan hal itu, perlu dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan kesenian Barongan di Kabupaten Demak 1995-2014?
2. Upaya-upaya apa yang telah dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian Barongan di Kabupaten Demak?

---

<sup>12</sup>“Barongan Demak di Yogyakarta”, *Suara Merdeka*, 15 Juni 2010.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Sutrisno, 7 Desember 2016. Ia adalah Wakil Ketua Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

<sup>14</sup>Piagam Kepala Kantor Perwakilan Provinsi Jawa Tengah Dalam Acara Pentas Duta Seni Kabupaten Demak di Jakarta, 24 Juli 2011. Lihat juga Piagam Kepala Kantor Perwakilan Provinsi Jawa Tengah dalam Acara Pentas Duta Seni Kabupaten Demak di Jakarta, 7 September 2014.

<sup>15</sup>Provinsi Jawa Barat, “Kemilau Nusantara 2014 Digelar di Bandung”, ([http://www.jabarprov.go.id/index.php/news/9975/Kemilau\\_Nusantara\\_2014\\_di\\_Gelar\\_di\\_Bandung](http://www.jabarprov.go.id/index.php/news/9975/Kemilau_Nusantara_2014_di_Gelar_di_Bandung), diakses pada 30 November 2017).

3. Apa saja masalah-masalah yang timbul dalam upaya pelestarian dan pengembangan kesenian Barongan di Kabupaten Demak?

### **B. Ruang Lingkup**

Segala peristiwa tindakan manusia pada masa lalu tidak semua bisa dikategorikan dalam sejarah sebagai kisah dan narasi. Semua itu barulah letupan-letupan atau kepingan-kepingan yang bisa dipertimbangkan untuk menjadi bagian dari sejarah. Semua itu barulah bisa dianggap sejarah kalau masing-masing terkait atau bisa dikaitkan dalam konteks historis, oleh karena itu perlu adanya dimensi waktu yang jelas.<sup>16</sup> Artinya pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah diperlukan agar penelitian dapat lebih terfokus dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara empiris dan metodologis.<sup>17</sup> Dalam hal ini penelitian sejarah mengenal tiga ruang lingkup, yakni temporal, spasial, dan keilmuan.

Lingkup temporal skripsi ini adalah antara 1995 sampai dengan 2014. Tahun 1995 dipilih sebagai batas awal kajian dengan alasan bahwa pada tahun itu Seniman sudah mulai menginovasi bentuk barongan, pemerintah Kabupaten Demak sudah sering mengadakan pembinaan yang berbentuk perlombaan barongan untuk para sanggar barongan di Kabupaten Demak, Pemerintah sering melibatkan barongan dalam setiap acara besar Kabupaten Demak.

Sementara itu batas akhir dipilih tahun 2014 karena pada tahun 2014 kesenian barongan Demak mengalami banyak perkembangan dari hasil pembinaan atau promosi Pemerintah maupun dari perlombaan yang diikuti. Kesenian barongan menjadi perwakilan dalam beberapa acara yang digelar Pemkab Demak serta mendapatkan juara dari beberapa perlombaan yang diikuti. Pada tahun 2014 menjadi hasil dari upaya seniman, pemerintah Kabupaten Demak, dan masyarakat dalam proses pelestarian dan pengembangan kesenian barongan. Puncaknya pada tanggal 26 Oktober 2014 Sanggar Kademangan

---

<sup>16</sup>Taufik Abdullah, Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi, dalam Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomiharjo, (ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. xii.



bersama Sanggar Greget Semarang menjadi juara pertama dalam acara “Kemilau Budaya Nusantara 2014” yang digelar di Gedung Sate Kota Bandung Jawa Barat.

Lingkup spasial dalam skripsi ini pada Kabupaten Demak, terutama pada Kecamatan Karangawen, Kecamatan Gajah, Kecamatan Mranggen, Kecamatan Dempet, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Bonang, Kecamatan Sayung, Kecamatan Demak, Kecamatan Karangtengah dan Kecamatan Kebonagung yang menjadi tempat tumbuhnya kesenian Barongan.

Sementara itu, lingkup keilmuan skripsi ini adalah sejarah kebudayaan. Kajian sejarah kebudayaan difokuskan pada pembahasan tentang sistem nilai dan manifestasinya dalam perilaku dan tindakan. Deskripsi dalam sejarah kebudayaan juga mencakup aspek dinamis atau perkembangan kebudayaan yang dikaji, misalnya dengan menghubungkan dengan konteks sosial, politik, dan ekonomi berdasar jiwa zaman yang hidup pada kurun tertentu.<sup>18</sup> Sejarah kebudayaan perlu menkankan *general theme*. Hal-hal yang diperhatikan dalam sejarah kebudayaan adalah pola-pola kehidupan, kesenian, dan pemikiran secara bersama-sama.<sup>19</sup>

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perkembangan kesenian Barongan di Kabupaten Demak tahun 1995-2014.
2. Mengetahui upaya yang dilakukan seniman, pemerintah, dan masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan kesenian Barongan Demak.
3. Mengungkapkan masalah-masalah yang timbul dalam pelestarian dan pengembangan kesenian Barongan Demak tahun 1995-2014.

---

<sup>18</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama,1993), hlm. 200-201.

<sup>19</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya,2003), hlm. 141.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berjudul “Upaya Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Barongan Demak Tahun 1995-2014” perlu mengacu pada sumber-sumber yang berkaitan. Buku *pertama*, adalah karya Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Jawa Tengah Ronggo Warsito yang berjudul *Kesenian Barongan di Jawa Tengah*.<sup>20</sup> Di dalam buku ini dijelaskan tentang latar belakang munculnya seni barongan di Jawa Tengah dan keberadaan kesenian itu di beberapa daerah, khususnya di Pemalang, Kendal, Semarang, Magelang, dan Blora tahun 2009. Buku ini merupakan referensi untuk memahami barongan yang ada di Jawa Tengah beserta masyarakat pendukungnya. Buku ini mampu memberi gambaran tentang awal muncul barongan di Jawa Tengah, kostum atau pakaian atribut yang digunakan ketika pentas, peralatan pentas, dan keperluan barongan lainnya.

Pustaka *kedua*, adalah laporan penelitian dari Siluh Made Astini, yang berjudul “Peranan Seni Pertunjukan Tradisional dalam Kehidupan Masyarakat Kota Demak”.<sup>21</sup> Laporan penelitian ini menjelaskan seni pertunjukan tradisional di Kabupaten Demak ada dua yaitu tari zippin dan barongan. Seni pertunjukan singo barong atau barongan sudah dikenal masyarakat Demak jauh sebelum tahun 1995, karena laporan penelitian ini dibuat tahun 1995-1996. Di dalam pustaka ini juga menjelaskan bahwa kesenian barongan sebagai salah satu bentuk kesenian rakyat Demak telah tumbuh subur dan terus mengalami perkembangan. Pada tahun 1995-1996 dijelaskan bahwa terdapat sekitar 50 sanggar barongan dan asal-usul barongan di Demak masih berupa dugaan-dugaan. Struktur penyajian pentas diselenggarakan di suatu arena atau tempat pentas, atau berjalan mengiringi arak-arakan dengan gerakan tertentu. Secara luas laporan ini memberikan pengetahuan dan gambaran mengenai seni pertunjukan yang ada di Demak tahun 1995-1996,

---

<sup>20</sup>*Kesenian Barongan di Jawa Tengah*.

<sup>21</sup>Siluh Made Astini, dkk., “Peranan Seni Pertunjukan Tradisional dalam Kehidupan Masyarakat Kota Demak”.

laporan penelitian ini juga menggambarkan bahwa seni barongan sudah menjadi konsumsi hiburan masyarakat Demak yang sangat digemari.

Pustaka *ketiga*, adalah skripsi karya Sindang Sriyati yang berjudul "Eksistensi Pertunjukan Seni Barongan Sanggar Seni Kademangan Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak".<sup>22</sup> Dalam penelitian ini dideskripsikan mengenai asal berdirinya secara singkat, bentuk pertunjukan dan eksistensi Sanggar Kademangan. Sanggar Kademangan merupakan salah satu Sanggar Seni barongan yang ada di Demak. Sanggar Kademangan ini terletak di Desa Gebang Kecamatan Bonang, walaupun di Desa Gebang terdapat tiga sanggar barongan, ini tidak menjadikan sanggar seni kademangan sepi undangan untuk pentas. Berbagai macam jenis hajatan masyarakat sering dimeriahkan dengan barongan dari Sanggar Seni Kademangan. Alasan masyarakat untuk memilih Seni Barongan Kademangan tentu karena keunikan-keunikan yang dimiliki seni Barongan Kademangan. Skripsi ini relevan dengan penelitian penulis karena secara spasial memberikan gambaran bagaimana salah satu Sanggar yang terkenal di Demak yakni Sanggar Kademangan mempunyai peran penting dalam mengembangkan seni barongan di Demak, Sanggar Seni Kademangan masih tetap bertahan meski banyak saingan. Di samping itu, skripsi ini hanya memberikan penjelasan tentang penyajian pentas dan cara untuk mempertahankan keeksistensinya tanpa menjelaskan dari tahun ke tahun.

Pustaka yang *keempat*, yang ditinjau adalah karya Dini Listiyorini yang berjudul "Bentuk Pertunjukan Kesenian Singo Barong "Kusumo Joyo" di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak".<sup>23</sup> Di dalam skripsi ini dijelaskan tentang bentuk pertunjukan salah satu sanggar yang ada di Demak. secara garis besar skripsi ini menjelaskan bahwa sanggar Kusumojoyo mempunyai banyak

---

<sup>22</sup>Sindang Sriyati, "Eksistensi Pertunjukan Seni Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak" (Skripsi pada Program Strata-1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2015).

<sup>23</sup>Dini Listiyorini, "Bentuk Pertunjukan Kesenian Singo Barong "Kusumo Joyo" di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak" (Skripsi pada Program Strata-1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2015).

peminat dan tetap eksis walaupun banyak saingannya. Dengan mengusung ciri khas yang membedakan dengan pertunjukan barongan lain yang ada di Kabupaten Demak. Sanggar ini memberikan gambaran bahwa Sanggar Barongan di Demak mempunyai peminat dan ciri khas yang berbeda-beda. Sanggar ini berkembang dari tahun 2005 dengan bentuk pertunjukan yang bervariasi. Ciri khas dari tampilan Sanggar Kusumojoyo yakni memberikan variasi *lakon* yang dibumbui dengan *guyon waton* atau cerita lucu. Ciri khas ini yang membedakan dengan sanggar barongan lain. Di samping itu, skripsi ini kurang menjelaskan secara detail perjalanan setiap tahun dan menampilkan tulisan bukan dengan teknik penulisan sejarah.

Pustaka *kelima*, buku karya Soedarsono yang berjudul “Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi”. Di dalam buku ini dijelaskan tentang budaya, asal budaya, ciri karakteristik budaya, beberapa tokoh yang menggeluti budaya, dan keadaan budaya di era globalisasi. di dalam buku ini juga dijelaskan seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Di negara-negara berkembang yang dalam tata kehidupannya masih banyak mengacu ke kebudayaan agraris, seni pertunjukkan memiliki fungsi ritual yang sangat beragam. Sebaliknya di negara maju yang mengacu ke budaya industri (yang segala sesuatu diukur dengan uang) sebagian besar bentuk-bentuk seni pertunjukan merupakan penyajian estetis, yang hanya dinikmati keindahannya. Secara primer seni pertunjukan sebenarnya mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai sarana ritual (penikmatnya kekuatan-kekuatan kasat mata misal dewa dan roh-roh nenek moyang), sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya hiburan pribadi (penikmatnya adalah pelaku sendiri, misalnya penghibing pada tayub), dan sebagai presentasi estetis (penikmatnya adalah penonton yang kebanyakan membayar).<sup>24</sup> Meskipun buku ini tidak menjelaskan tentang kesenian Barongan, akan tetapi buku ini mampu memberikan gambaran tentang kondisi seni pertunjukan di era globalisasi di Indonesia yaitu seni Barongan juga sedang berkembang di era itu. Perbedaan buku “Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi” dengan skripsi ini

---

<sup>24</sup>Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta; Gajah Mada University 2002).

adalah skripsi ini membahas secara spesifik kesenian Barongan Kabupaten Demak dan periode waktu dari tahun 1995 sampai 2014.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Fokus bahasan dalam skripsi ini adalah upaya seniman, pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan kesenian Barongan Kabupaten Demak Tahun 1995-2014.

Seni merupakan suatu wujud yang terindra. Karya seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar, atau dilihat sekaligus didengar (visual, audio, dan audio-visual) seperti lukisan, musik, dan teater.<sup>25</sup> Menurut Kant, Seni tidak bekerja secara langsung untuk mengekspresikan ide atau sikap, tetapi mewujudkan sebuah pengalaman hidup dalam suatu wujud. Seni sepenuhnya merupakan kepuasan keindahan tanpa pamrih.<sup>26</sup>

Komponen-komponen pembentuk kesenian antara lain: perangkat nilai-nilai dan konsep-konsep yang merupakan pengarah bagi keseluruhan kegiatan berkesenian (baik dalam membuat maupun menikmatinya), para pelaku dalam urusan kesenian, mulai dari seniman perancang, seniman penyaji, penganyom (dalam arti luas, termasuk produser) dan penikmat, tindakan-tindakan berpola dan terstruktur dalam kaitan dengan seni, seperti kebiasaan berlatih, berkarya, membahas karya seni, publikasi karya seni beserta segala persiapannya dan lain-lain, dan benda-benda yang terkait dengan proses berkesenian baik yang digunakan sebagai alat maupun dihasilkan sebagai bagian dari karya seni.<sup>27</sup>

Kesenian tidak dapat dilepaskan dari masyarakat. Masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari masyarakat itu sendiri sebagai penyangga dari kebudayaan. Seni

---

<sup>25</sup>Tjetjep Rohendi Rohidi, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, (Bandung: Stisi Bandung, 2000), hlm. 45.

<sup>26</sup>Dikutip Melalui Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: ITB Press, 2000), hlm. 93.

<sup>27</sup>Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 126-127.

yang dihasilkan oleh masyarakat itu adalah seni rakyat. Seni rakyat diciptakan oleh seorang pencipta yaitu anggota dari masyarakat. Hasil dari ciptaan itu berupa musik dan tarian. Ketika musik dan tarian sudah diciptakan, maka masyarakat akan mengklaim sebagai pemiliknya.<sup>28</sup>

Kesenian sebagai unsur dalam kebudayaan, atau subsistem dari kebudayaan, dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia. Konsep kesenian sebagai bagian dari kebudayaan adalah pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatannya yang didalamnya berisikan perangkat-perangkat model kognisi, sistem simbolik, atau pemberian makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model kognisi atau sistem simbol ini digunakan secara selektif oleh masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan, menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak untuk memenuhi kebutuhan integratifnya yang bertalian dengan pengungkapan atau penghayatan estetikanya.<sup>29</sup>

Perkembangan kesenian secara umum, dapat dibedakan atas kesenian rakyat, kesenian keraton, dan kesenian kota.<sup>30</sup> Kesenian Barongan termasuk kesenian rakyat. Secara garis besar seni di Indonesia dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok, yaitu seni rupa (*visual art*), seni pertunjukan (*performing art*), dan seni media rekam (*audiovisual art*). Kesenian Barongan menjadi bagian dari seni pertunjukan. Seni pertunjukan adalah seni yang menggunakan bunyi, gerak, dan atau bahasa sebagai media ekspresi. seni pertunjukan meliputi seni musik, tari, teater, dan resitasi (membaca).<sup>31</sup> Kesenian Barongan dapat disimpulkan sebagai seni pertunjukan rakyat.

---

<sup>28</sup>Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 38-39.

<sup>29</sup>Tjetjep Rohendi, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, hlm. 6.

<sup>30</sup>*Kesenian Barongan di Jawa Tengah*, hlm. 3.

<sup>31</sup>Dikutip Melalui Dhanang Respati Puguh, dkk., "Laporan Akhir Naskah Akademik Tentang Pelestarian, Pengembangan, dan Pemanfaatan Seni dan Upacara Tradisi di Kota Semarang" (Semarang: Kerja sama PT Puspa Delima Muliatama dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2009), hlm. 63.

Menurut Soedarsono, bentuk-bentuk seni pertunjukan di Jawa Tengah secara garis besar bisa dikelompokkan menjadi tujuh, yaitu drama tari topeng (wayang topeng), pertunjukan topeng menakutkan (barongan), kuda kepeng, tari dan nyanyi yang bertema agama Islam, wayang kulit, resitasi wiracerita, dan taledhek.<sup>32</sup> Seni tradisional barongan Demak masuk dalam kategori seni pertunjukan topeng menakutkan.

Kesenian barongan adalah suatu bentuk tari rakyat yang sudah dikenal masyarakat Jawa Tengah. Barongan diwujudkan dalam bentuk binatang buas. Bentuk kesenian tradisional barongan adalah gaya tari kelompok menirukan keperkasaan gerak seekor binatang buas raksasa.<sup>33</sup> Bentuk barongan dan tarian mengalami perkembangan seiring perkembangan zaman, imajinasi, dan kreativitas masing-masing seniman.

Menurut Kuntowijoyo, perkembangan terjadi apabila suatu masyarakat, organisasi, atau apa pun yang kita jadikan objek kajian mengalami pergeseran, yaitu bergerak dari suatu bentuk ke bentuk yang lain, atau dari suatu kondisi yang relatif sederhana ke kondisi yang lebih kompleks. Dalam konsep perkembangan, pergeseran diandaikan terjadi sebagai akibat dari dinamika internal dan tidak ada pengaruh dari luar. Konsep perubahan juga dapat digunakan untuk menjelaskan pergeseran, tetapi perubahan diasumsikan terjadi selain dalam waktu yang relatif singkat juga karena adanya pengaruh dari luar.<sup>34</sup>

Kesenian barongan perlu adanya pelestarian dan pengembangan agar tidak punah. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 1, pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya (dalam hal ini kesenian) dan nilainya

---

<sup>32</sup>Dikutip melalui Sujarno, dkk., *Seni Pertunjukan Tradisional*, hlm. 13-14.

<sup>33</sup>*Kesenian Barongan di Jawa Tengah*, hlm. 11.

<sup>34</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 13-14.

dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.<sup>35</sup> Pelestarian harus diselaraskan dengan kebijakan kebudayaan di Indonesia. Kebijakan itu diarahkan pada upaya pembentukan kebudayaan nasional dan pelestarian kebudayaan-kebudayaan lokal sebagai warisan sejarah dan sebagai komponen dalam mewujudkan kehidupan berbangsa dalam suasana *bhinneka tunggal ika*.<sup>36</sup> Masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak yang memberikan peranan dalam proses pelestarian juga harus dapat menjaga keseimbangan antara pemertahanan dan perubahan.<sup>37</sup> Cara pemerintah melestarikan dan mengembangkan kesenian Barongan adalah dengan melibatkan barongan dalam berbagai acara dan mempromosikan kesenian Barongan. Cara seniman yaitu dengan menginovasi bentuk barongan dan tampilan. Di samping itu, cara masyarakat yaitu menjadi penonton setia dan turut *nanggap* barongan.

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal antara lain: peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan merupakan konsep yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan peranan merupakan perilaku individu penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>38</sup> Pelestarian dapat dilakukan dengan mengenal kebudayaan yang pokok dan tetap dipertahankan meskipun bentuk-bentuk ungkapannya bisa saja mengalami perubahan antara lain melalui pengembangan.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup>“UU RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya”, (<http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/siteregnas/public/informasi/downloadfile/UD2014090021>, dikunjungi Pada 14 Januari 2018).

<sup>36</sup>Edi Sedyawati, *Keindonesiaan dalam Budaya. Buku 2: Dialog Budaya: Nasional dan Etnik, Peranan Industri Budaya dan Media Massa, Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), hlm. 208.

<sup>37</sup>Edi Sedyawati, *Keindonesiaan dalam Budaya*, hlm 209.

<sup>38</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1982), hlm 212-213.

<sup>39</sup>Edi Sedyawati, *Keindonesiaan dalam Budaya*, hlm. 291.



Tujuan pelestarian menurut pasal 3 adalah untuk melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia, meningkatkan harkat dan martabat bangsa, memperkuat kepribadian bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional. Sedangkan pengertian pengembangan menurut pasal 1 adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi serta pemanfaatannya melalui Penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian.<sup>40</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>41</sup> Metode sejarah mencakup empat langkah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), pengujian sumber (kritik), sintesis, dan penulisan (historiografi).<sup>42</sup>

Pada tahap heuristik dalam skripsi ini, sumber-sumber yang digunakan terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi yang dengan mata kepala sendiri hadir pada peristiwa yang diceritakan. Di samping itu, sumber sekunder merupakan kesaksian dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.<sup>43</sup> Sumber-sumber yang digunakan dalam skripsi ini berasal dari surat kabar Suara Merdeka, beberapa buku-buku pendukung dan laporan penelitian seni barongan dan skripsi dari perpustakaan pusat Universitas Negeri Semarang, perpustakaan Jurusan

---

<sup>40</sup>“UU RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya”, (<http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/siteregna/public/informasi/downloadfile/UD2014090021>, dikunjungi Pada 14 Januari 2018).

<sup>41</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32.

<sup>42</sup>Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 22-23.

<sup>43</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 35.

Sendratasik Universitas Negeri Semarang, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Diponegoro, dan UPT Universitas Diponegoro, Badan Pusat Statistik Demak, perpustakaan daerah Demak, perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, sumber lain juga didapatkan secara *online*. Dari sumber-sumber ini penulis mendapatkan banyak informasi tentang seni barongan dan masyarakat di Demak.

Sumber primer lisan diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan orang-orang yang berkompeten. Penelitian lapangan di beberapa sanggar seni barongan di Demak yang tersebar di beberapa Kecamatan dari yang sudah tidak aktif sampai sanggar yang masih aktif. Wawancara lain dilakukan dengan para tokoh seniman barongan dan dua Dinas yang bersangkutan yakni Dinas Pariwisata Kabupaten Demak bagian promosi dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bagian kebudayaan dan kesenian. Wawancara ini penulis mendapatkan banyak informasi yang relevan tentang perubahan, perkembangan, dan proses pelestarian kesenian barongan di Demak.

Sumber-sumber benda yang penulis temukan yaitu kostum barongan, peralatan kesenian barongan, piala kejuaraan, piagam penghargaan, video, dan foto dari beberapa sanggar seni barongan di Demak dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan Hubungan Masyarakat Pemerintah Kabupaten Demak. Dari sumber-sumber ini mendapatkan banyak informasi mengenai perjalanan beberapa sanggar seni barongan dari tahun ke tahun.

Sumber tertulis berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak bagian kesenian yakni data perijinan usaha kesenian dan kebudayaan di Kabupaten Demak. Sumber tertulis tersebut terdapat beberapa perijinan dari sanggar barongan yang diperpanjang setiap tiga tahun. Isi dari Sumber tersebut peneliti dapat menemukan nama sanggar dan berapa sanggar yang masih aktif dari tahun 2006 sampai 2012 yang melakukan perijinan.

Sumber tertulis sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku karya para sarjana dan ahli yang relevan, Untuk mempelajari barongan di Demak pada tahun 1995/1996, laporan penelitian “Peranan Seni Pertunjukan Tradisional dalam Kehidupan Masyarakat Kota Demak” merupakan bahan

dokumenter yang berharga karena dijelaskan secara spesifik keadaan masyarakat Demak terhadap kesenian, termasuk kesenian barongan pada saat itu. Laporan penelitian tersebut menjelaskan mendetail kesenian barongan tahun 1995/1996 dari penampilan dan peralatan yang digunakan. Sumber sekunder lainnya berasal dari skripsi dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Eksistensi Pertunjukan Seni Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak” dan skripsi lain yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Kesenian Singo Barong Kusumojoyo di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak”, isi dari skripsi ini penulis mendapatkan banyak informasi tentang penyajian seni barongan yang telah eksis di Demak. Penulis mendapatkan informasi tentang penyajian dan peralatan barongan tahun 2010-an, penulis dapat membandingkan dengan sumber laporan penelitian tahun 1995/1996 dengan melihat perubahan-perubahannya. Sumber tertulis lain yakni dari surat kabar Suara Merdeka, dari surat kabar ini mendapatkan informasi perkembangan seni barongan dari tahun ke tahun. Perkembangan yang dimaksud adalah penampilan barongan Demak di berbagai daerah dan cara penajiannya. Meskipun begitu studi obyektif perlu dilakukan untuk mengangkat subyektivitas yang melekat pada surat kabar.

Sumber lain yang tidak dapat diabaikan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber audiovisual. Henk Schulte Nordholt dan Fridus Steijlen telah menyatakan bahwa sumber audiovisual sangat penting terutama untuk penulisan sejarah kehidupan sehari-hari di Indonesia pada abad XXI.<sup>44</sup> Salah satu sumber audiovisual yang akan digunakan dalam penelitian ini dan telah diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Demak yaitu rekaman penampilan Sanggar Kademangan tampil di PRPP Semarang dalam acara Jateng Fair tahun 2014 dan penampilan Sanggar Kademangan tampil di Candi Borobudur Magelang dalam acara Borobudur Internasional Festival.

---

<sup>44</sup>Henk Schulte Nordholt dan Fridus Steijlen, “Don’t Forget to Remember Me: Arsip Audiovisual Kehidupan Sehari-hari di Indonesia pada Abad XXI”, dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari, ed., *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, KITLV Jakarta, Pustaka Larasan, 2008).

Setelah pengumpulan sumber dipandang cukup, tahap berikutnya dilakukan pengujian sumber melalui kritik eksteren dan interen. Kritik eksteren merupakan pengujian otentisitas sumber atau keaslian dari sumber, sedangkan kritik interen untuk menguji masalah kredibilitas sumber.<sup>45</sup> Perbandingan informasi juga dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah yang sah.

Tahap ketiga adalah kegiatan sintesis terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari proses kritik sumber baik eksteren maupun interen. Fakta-fakta sejarah yang relevan dengan upaya seniman, pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan kesenian Barongan di Kabupaten Demak disintesis melalui imajinasi, interpretasi, dan teorisasi untuk mencari hubungan antara satu fakta dengan fakta lain dalam kerangka hubungan kronologis dan kausalitas. Dalam tahap ini penggunaan konsep-konsep ilmu sosial berguna untuk membantu menjelaskan antar fakta.

Tahap keempat adalah penulisan sejarah atau historiografi. Dalam tahap ini Fakta-fakta yang sudah disintesis dipaparkan dalam bentuk tulisan sejarah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar dapat dipahami dengan baik oleh para pembaca.

### **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi yang berjudul “Upaya Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Barongan Kabupaten Demak Tahun 1995-2014” dibagi menjadi lima bab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi uraian kondisi Kabupaten Demak dan kehidupan masyarakatnya tahun 1995-2013, terdiri dari beberapa subbab. Subbab pertama berisi kondisi geografis. Subbab kedua berisi kondisi demografis. Subbab ketiga

---

<sup>45</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 80-117.

berisi mata pencaharian penduduk. Subbab keempat berisi kondisi sosial budaya, didalamnya diuraikan . juga sistem agama, pendidikan dan upacara dan seni tradisi. Subbab upacara dan seni tradisi menguraikan tentang upacara Grebeg Besar, upacara Syawalan, Kirab Budaya, kesenian kentrung dan tari zippin, rebana dan seni barongan.

Bab III, berisi uraian dan bahasan mengenai perkembangan kesenian Barongan di Kabupaten Demak menguraikan tentang perkembangan kesenian barongan di Kabupaten Demak yang terdiri dari beberapa subbab. Subbab pertama berisi asal-usul munculnya kesenian Barongan Demak. Subbab kedua berisi ciri-ciri kesenian Barongan Demak, didalamnya menjelaskan tentang perwujudan atau rupa barongan, penyajian atau penampilan dan fungsi barongan. Subbab ketiga berisi tentang sanggar-sanggar seni barongan di Demak, di dalamnya menjelaskan tentang enam sanggar antara lain: Sanggar Condromowo, Sanggar Putro Turunggo Samudro, Sanggar Kademangan, Sanggar Kusumojoyo, Sanggar Tlaga Sakti dan Sanggar Turunggo Utomo.

Bab IV, berisi uraian dan bahasan mengenai upaya pelestarian dan pengembangan kesenian Barongan Kabupaten Demak yang terdiri dari beberapa subbab. Subbab pertama menjelaskan tentang peranan seniman dalam pelestarian dan pengembangan kesenian Barongan. Subbab kedua mendeskripsikan tentang peranan pemerintah. Subbbab ketiga menjelaskan tentang peranan masyarakat. Subbab keempat menerangkan masalah-masalah yang timbul dalam upaya pelestarian dan pengembangan kesenian Barongan di Kabupaten Demak.

Sebagai penutup, skripsi ini diakhiri dengan Bab V yaitu simpulan yang berisi pembahasan dalam bab-bab sebelumnya.